



Analisis Peran Guru dalam Menstimulasi Komunikasi Positif Anak Usia Dini Melalui Interaksi Kolaboratif



Muftihatus Su'udah^{1*}, Fitri Ayu Fatmawati¹, Ayunda Sayyidatul Ifadah¹

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik Jawa Timur, Indonesia
*corresponding author: * muftiha26@gmail.com, fitriayufatmawati92@mng.ac.id, yundasi@umg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25-Okt-2025
Revised: 05-Nov-2025
Accepted: 20-Des-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Interaksi Kolaboratif;
Komunikasi Positif;
PAUD;
Peran Guru.

Keywords

Childhood Education;
Collaborative Interaction;
Early Childhood, Earl;
Positive Communication;
Teacher's Role.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menstimulasi komunikasi positif anak usia dini melalui interaksi kolaboratif di TK Islam Bakti 4 YPBWI. Kemampuan komunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak, namun tidak semua anak mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara verbal dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus terhadap seorang anak berusia 4–5 tahun yang mengalami hambatan komunikasi verbal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan model komunikasi positif sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Melalui kegiatan interaksi kolaboratif berupa bercerita siroh Nabi, anak mulai mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat secara lisan serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif dan berakhhlak mulia. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi kolaboratif yang dirancang secara tepat dapat menjadi strategi efektif dalam menstimulasi komunikasi positif anak usia dini sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD.

This study aims to analyze the role of teachers in stimulating positive communication among early childhood learners through collaborative interaction at TK Islam Bakti 4 YPBWI. Communication skills are a crucial aspect of children's language and socio-emotional development; however, not all children are able to express their thoughts and feelings verbally. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design involving a 4–5-year-old child who experienced difficulties in verbal communication. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results indicate that the teacher's role as a facilitator, motivator, and role model of positive communication significantly contributes to the improvement of children's communication skills. Through collaborative interaction activities, particularly storytelling of prophetic biographies (siroh Nabi), the child demonstrated progress in expressing ideas, emotions, and desires verbally, as well as showing more positive social behavior and moral values. These findings suggest that well-designed collaborative interactions are an effective strategy for fostering positive communication in early childhood education in line with the learning outcomes of the Merdeka Curriculum for PAUD.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai usia 6 tahun. Usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*), dimana pada masa ini otak anak sebagai faktor utama pembentukan kecerdasan anak sedang berkembang sangat pesat (Etnawati, 2021). Menurut Montessori dalam (Rachmadanty & Nasution, 2025), masa keemasan terjadi antara usia 0 – 6 tahun, saat anak-anak paling terbuka terhadap pengalaman dan informasi baru. Pada masa ini, anak memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat melalui lingkungan yang mendukung, baik dari rumah maupun sekolah. Oleh karena itu, masa anak usia dini membutuhkan perhatian khusus melalui layanan pendidikan yang mampu memberikan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu bentuk layanan pendidikan tersebut adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang menjadi langkah awal dari jenjang pendidikan dasar. Pada tahap ini anak dibantu untuk mengembangkan potensinya secara optimal melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14, yang berbunyi:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Menurut permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, terdapat enam aspek utama perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan, yaitu:

“Nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Keenam aspek ini saling berhubungan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk pribadi anak yang utuh dan seimbang.”

Dari ke enam aspek tersebut, perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 2011) dalam (Wulyani et al., 2022). Komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dapat menjadi penentu bagi perkembangan sosial-emosional, bahasa, dan kepercayaan diri anak. Namun, keterbatasan kemampuan komunikasi pada usia ini sering kali membuat anak lebih mengandalkan perilaku fisiknya dalam mengekspresikan diri, yang berpotensi menimbulkan kesalah pahaman atau konflik. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dari lingkungan, terutama guru, sangat dibutuhkan.

Di usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak memasuki fase perkembangan bahasa yang lebih kompleks. Dalam periode ini, anak sudah bisa menyusun suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat hanya dengan mendengarkan percakapan satu atau dua kali (Friantary, 2020). Selain itu, anak mulai memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi, misalnya dengan bertanya, memberikan jawab serta berkomunikasi secara lisan (Permendikbud No. 137, 2014). Dengan demikian, keterampilan komunikasi berfungsi sebagai landasan penting untuk menjalin hubungan sosial dan mengembangkan kemandirian emosional.

Dalam Kurikulum Merdeka PAUD, kemampuan berbahasa dan sosial emosional anak terdapat dalam Capaian Pembelajaran Elemen Berbahasa dan Sosial Emosional, dimana salah satu Sub Capaian Pembelajaran (Sub CP) menyebutkan bahwa anak mampu mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media, membangun percakapan serta

mampu mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi diri dan membangun hubungan sosial secara sehat. Selain itu, pengembangan karakter anak diperkuat melalui elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Sub CP Pembiasaan Nilai Moral dan Spiritualitas, yang menekankan pada karakter dan perilaku akhlak mulia melalui sikap kasih sayang, kejujuran, keadilan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari ([Kemendikbud, 2024](#)). Hal ini menunjukkan kemampuan berbahasa anak tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial dan mengembangkan kesadaran diri secara emosional sekaligus menampilkan perilaku berakhhlak mulia sesuai nilai agama dan budi pekerti.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu kelas kelompok A di TK Islam Bakti 4 YPBWI, terlihat kondisi berbeda pada anak yang bernama MAA. Anak ini mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya melalui kata-kata, sehingga sering kali terjadi kesalah pahaman dengan teman-temannya. Dalam beberapa situasi, MAA lebih sering menggunakan gerakan fisik, seperti menarik tangan atau mendorong teman, untuk menyampaikan maksudnya. Hal ini menandakan adanya keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak yang memerlukan perhatian dan stimulasi lebih lanjut dari guru.

Kondisi tersebut menandakan bahwa tidak semua anak usia dini mengalami pertumbuhan bahasa sesuai dengan tahapan usianya. Berbagai faktor seperti kondisi lingkungan belajar, pola asuh, interaksi sosial, serta metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berperan penting dalam membangun keterampilan berbahasa anak ([Musfiroh, 2008](#)). Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik di PAUD perlu memahami karakteristik masing-masing anak dan menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak dapat berinteraksi secara aktif dan baik dengan guru maupun teman sebaya. Interaksi yang hangat dan penuh empati antara guru dan anak dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat mendorong anak untuk berkomunikasi secara aktif ([Moleong, 2019](#)).

Selanjutnya, interaksi kolaboratif menjadi salah satu strategi penting dalam menstimulasi kemampuan komunikasi anak. Interaksi kolaboratif memungkinkan anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memfasilitasi komunikasi dua arah, berbagi gagasan, saling membantu, dan memahami perspektif teman sebaya. Strategi semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan verbal anak, tetapi juga dapat mendukung terbentuknya sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama sejak dulu ([Adawiyah Amalia Nur Nadia et al., 2025](#)).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya komunikasi positif dan interaksi kolaboratif dalam PAUD. Misalnya, ([Lestari et al., 2023](#)) mendeskripsikan bahwa penggunaan kalimat positif oleh guru, seperti ajakan, penghargaan, pembimbingan yang menyenangkan, terbukti mempengaruhi motivasi belajar anak usia dini. Sementara itu, ([Ivaniarahma & Putri, 2025](#)) menjelaskan bahwa strategi komunikasi kolaboratif yang adaptif dan partisipatif sangat penting dalam implementasi PAUD holistik-integratif. Selanjutnya, penelitian oleh ([Sri Rika Amriani & Halifah, 2024](#)) menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini, yang salah satu dimensinya adalah kemampuan komunikasi dengan teman sebaya dan guru.

Dengan demikian, peran guru dalam merancang dan memfasilitasi interaksi kolaboratif menjadi kunci utama untuk membantu anak seperti MAA mengembangkan kemampuan komunikasinya secara efektif. Oleh karena itu penting untuk melakukan analisis mendalam

mengenai "Peran Guru dalam Menstimulasi Komunikasi Anak Usia Dini melalui Interaksi Kolaboratif", terutama pada kasus anak yang mengalami hambatan komunikasi seperti MAA. Melalui analisis ini diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak usia dini di lingkungan PAUD.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran secara mendalam mengenai situasi sebenarnya di kelompok anak usia 4-5 tahun, terutama terkait bagaimana peran guru dalam interaksi kolaboratif untuk mendorong kemampuan komunikasi positif anak. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan kolaboratif, berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moelong, 2017) dalam (Utami et al., 2023).

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono dalam (Safrudin et al., 2023) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Bakti 4 YPBWI yang berlokasi di Randuagung kabupaten Gresik mulai tanggal 25 Agustus 2025 sampai 31 Oktober 2025. Subjek penelitian adalah seorang anak berinisial MAA berusia 4-5 tahun yang menunjukkan kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya secara verbal, sehingga sering terjadi kesalahpahaman dengan teman-temannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memantau interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa saat proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru pendamping untuk menggali informasi lebih dalam mengenai strategi dalam menstimulasi komunikasi anak. Dan dokumentasi digunakan sebagai tambahan data, yang meliputi gambar kegiatan, catatan di lapangan, serta hasil karya siswa yang sesuai dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan menelaah seluruh data yang terkumpul kemudian mengelompokkannya dalam tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses analisis mengacu pada model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, serta hasil dokumentasi. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana peran guru dalam menstimulasi komunikasi positif anak usia dini melalui interaksi kolaboratif di lingkungan PAUD.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Islam Bakti 4 YPBWI kelompok anak usia 4-5 tahun, diperoleh gambaran bahwa anak berinisial MAA menunjukkan kemampuan komunikasi yang masih perlu distimulasi. MAA tampak kesulitan mengungkapkan

keinginan secara verbal. Ketika ingin menyampaikan sesuatu, MAA cenderung menggunakan gerakan fisik, seperti menarik tangan teman, memukul atau mendorong. Kondisi ini sering menyebabkan kesalahpahaman antara MAA dan teman lainnya, karena maksud yang disampaikan tidak tersampaikan jelas dengan kata-kata.

Sebagai guru sekaligus peneliti, peneliti melakukan stimulasi komunikasi positif melalui interaksi kolaboratif berupa kegiatan bercerita siroh Nabi. Dalam kegiatan ini anak diajak melingkar dan diminta untuk mendengarkan, menirukan serta menceritakan kembali bagian-bagian kisah dengan bantuan seperti boneka tangan atau video siroh Nabi. Kegiatan ini dibuat agar anak dapat berpartisipasi aktif dalam mendengarkan, menirukan, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bantuan boneka tangan atau gambar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi pertanyaan terbuka, misalnya “Siapakah tokoh yang kamu suka dalam cerita ini?” atau “Apa yang dilakukan Nabi ketika ia mendapat perlakuan buruk dari ummatnya?”. Melalui pertanyaan tersebut anak didorong untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya secara lisan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan anak melihat video Siroh Nabi



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan anak bercerita

Setelah beberapa kali penerapan kegiatan, tampak adanya perubahan perilaku komunikasi pada anak MAA. Anak mulai menunjukkan perilaku sopan terhadap guru dan teman, seperti mengucapkan permisi, meminta izin. Anak juga mulai mengungkapkan perasaannya dan menyampaikan keinginan atau pendapatnya secara lisan tanpa menggunakan gerakan tubuh.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Perkembangan Komunikasi Positif melalui Interaksi Kolaboratif (MAA) di TK Islam Bakti 4 YPBWI.

No	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Sebelum	Sesudah
1.	Nilai Agama dan Budi Pekerti (NABP)	Murid dapat mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia	BM	MSH
2.	Jati Diri	Murid mampu mengenali dan mengekspresikan emosi diri sendiri serta membangun hubungan sosial secara sehat	BM	MSB
3.	Dasar Literasi, STEAM	Murid mampu mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan atau menggunakan berbagai media	BM	MSH

Keterangan:

- BM : Belum Muncul
MM : Mulai Muncul
MSH : Muncul Sesuai Harapan
MSB : Muncul Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak pada seluruh capaian pembelajaran yang diamati. Pada capaian Nilai Agama dan Budi Pekerti, anak yang sebelumnya berada[ada kategori Belum Muncul (BM), menunjukkan peningkatan hingga mencapai kategori Muncul Sesuai Harapan (MSH), yang menunjukkan bahwa anak mulai mampu mempraktikkan perilaku baik dan berakhhlak mulia dalam kegiatan kolaboratif. Pada capaian Jati Diri, kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan sosial meningkat dari kategori Belum Muncul (BM) menjadi Muncul Sangat Baik (MSB), menandakan perkembangan signifikan dalam aspek mengelola emosi dan hubungan sosial. Sementara itu, pada capaian Literasi STEAM, kemampuan anak dalam mengomunikasikan pesan secara lisan maupun menggunakan berbagai media juga mengalami peningkatan dari kategori Belum Muncul (BM) menjadi Muncul Sesuai Harapan. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa metode interaksi kolaboratif memberikan dampak positif yang kuat pada MAA dalam mengembangkan perilaku berkarakter, kesadaran diri, serta kemampuan komunikasi anak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh ([Tiara & Sulis, 2024](#)) yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini karena anak diberi ruang untuk berekspresi, mendengarkan, dan menanggapi teman dalam suasana yang menyenangkan. Dalam konteks penelitian ini, metode bercerita tidak hanya melatih kemampuan berbicara anak, tetapi juga membentuk interaksi sosial yang positif antar anak dan guru, serta antara anak dan teman sebayanya.

Melalui penerapan interaksi kolaboratif, peran guru menjadi sangat penting. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan hanya sebagai penyampai materi. Guru menciptakan suasana yang hangat, aman, dan kolaboratif, sehingga anak merasa diterima untuk berbicara dan berpendapat. Guru juga membantu anak seperti MAA untuk mengenali perasaan dan mengekspresikan keinginan dengan kata-kata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam menstimulasi komunikasi positif anak usia dini sangat menentukan. Kegiatan kolaboratif seperti bercerita siroh Nabi memberi tempat bagi anak untuk belajar menyampaikan pesan, mendengarkan, dan bekerjasama dalam suasana emosional yang sehat. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bersosialisasi yang menjadi bagian penting dari profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka PAUD.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Islam Bakti 4 YPBWI, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menstimulasi komunikasi positif anak usia dini, khususnya melalui kegiatan interaksi kolaboratif dengan bercerita siroh Nabi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *fasilitator*, *motivator*, dan model komunikasi positif bagi anak. Melalui kegiatan bercerita yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan anak, anak dapat belajar mengungkapkan

pikiran dan perasaannya secara lisan, mendengarkan pendapat teman, serta mengelola emosi dengan lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak bernama MAA yang berusia 4-5 tahun, mengalami perkembangan dalam kemampuan berbahasa, sosial emosional, dan perilaku akhlak mulia. Anak yang semula cenderung menggunakan gerakan fisik untuk berkomunikasi, sekarang sudah mulai berbicara menggunakan kata sederhana untuk menyampaikan keinginannya dan berinteraksi dengan sopan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disarankan agar guru PAUD terus mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menekankan interaksi kolaboratif dan komunikasi positif di kelas. Guru perlu berperan aktif sebagai fasilitator dan pendamping anak dalam kegiatan bercerita, bermain peran, dan berdialog ringan, sehingga anak merasa aman dan termotivasi untuk berkomunikasi. Sementara itu, orang tua juga memiliki peran yang penting untuk melanjutkan stimulasi komunikasi di rumah dengan kegiatan bercerita sederhana, berdiskusi ringan, dan memberi teladan dalam berperilaku yang baik serta berbahasa yang santun. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, sekolah dan orang tua, diharapkan perkembangan komunikasi positif anak dapat berlangsung optimal dan membentuk anak yang percaya diri, empatik, dan berakhlik mulia.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, N. N., Mannasai, A. F., Fitriyani, A. S., Cahyani, D., & Mahmud, D. (2025). Penguatan keterampilan berkomunikasi efektif melalui strategi interaksi edukatif antara guru dan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(4), 8–15.
- Amriani, S. R., & Halifah, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24–37.
- Aulina, C. N. (2019). *Buku ajar: Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini*. UMSIDA Press.
- Etnawati, S. (2021). Teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Ivaniarahma, I., & Pangestu, A. A. P. (2025). Strategi komunikasi dalam implementasi PAUD holistik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2060–2071.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Panduan capaian pembelajaran fase fondasi*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan kecerdasan majemuk anak usia dini*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Rachmadanty, N., & Nasution, M. (2025). Implementasi kegiatan storytelling menggunakan boneka jari dalam meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik pada anak di TK Al-Hikmah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 429–436.
- Safruddin, R., Zulfamanna, Kustati, M., Sepriyanti, & Nana. (2023). *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tiara, C., & Sulis, S. A. (2024). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tajdid Al-Athfal*, 4(1), 8–13.
- Utami, F., Boeriswati, E., Supena, & Asep. (2023). Peran pendidik untuk menstimulasi kemampuan anak usia dini dalam pemecahan masalah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 436–445.
- Wulyani, S., Djibrain, A. K., Lamadanang, S., & Karmila. (2022). Peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B menggunakan metode cerita bergambar di PAUD. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 121.